

Sari Narulita | Neni Kurniati

pi

Delita Travels

Winter in Europe



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

JELITA TRAVELS; **WINTER IN EUROPE**

Catatan Perjalanan Neni -Sari

Sari Narulita, Neni Kurniati

Kisah Neni dan Sari, dua perempuan jelang lima puluh, yang menjelajah 11 negara Eropa di musim dingin 2026.

Berangkat dari niat sederhana, mereka menemukan bahwa perjalanan bukan sekadar liburan, tetapi cara merawat jiwa, memaknai usia, dan berani memulai.

Disertai tips praktis dan refleksi yang mengena.

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDI)

viii +77 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-34-3

Cetak Pertama, Mei 2026

JELITA TRAVELS; WINTER IN EUROPE

Catatan Perjalanan Neni -Sari

Nama penulis : Sari Narulita, Neni Kurniati

Editor : Tim Publica

Penyunting : Tim Publica

Desain cover : Tim Kreatif Publica

Penata Halaman : Abdul Muhaimin

copyrights ©2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022 18 Office Park 10th

A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta

Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

Kata Pengantar

Kalau ada yang bilang, “jalan-jalan ke Eropa itu enaknya saat musim semi atau panas,” maka buku ini hadir sebagai bantahan yang tenang, tanpa banyak argumen, tapi tetap melangkah. *Jelita Travels: Winter in Europe* adalah kisah dua perempuan, Neni dan Sari, yang berada di fase jelang lima puluh tahun, fase ketika hidup mulai disaring, tenaga mulai diajak berkompromi, tetapi keberanian justru tumbuh dengan cara yang lebih matang. Di saat banyak orang memilih kenyamanan, mereka justru memilih berangkat pada musim yang menuntut kesiapan lebih besar: musim dingin.

Perjalanan ini tidak lahir dari perencanaan panjang yang rumit. Ia berawal dari hal sederhana, nama-nama yang akrab di telinga, percakapan ringan, dan rasa ingin tahu yang tidak dibiarkan mengendap terlalu lama. Dari “mungkin”, menjadi “jadi”. Dari wacana, menjadi langkah nyata.

Dengan satu koper kabin dan tekad untuk tetap ringan, baik secara fisik maupun batin, mereka memulai perjalanan melintasi sebelas negara. Pilihan untuk membawa sedikit bukan sekadar strategi praktis, tetapi juga refleksi dari fase hidup: memilih yang esensial, melepaskan yang tidak perlu, dan memberi ruang bagi pengalaman untuk masuk.

Namun buku ini tidak berhenti sebagai catatan perjalanan. Ia bergerak lebih dalam, menjadi ruang refleksi tentang bagaimana perjalanan di usia jelita berubah makna. *Traveling* bukan lagi sekadar rekreasi, melainkan kebutuhan psikologis. Ia menjadi cara untuk berhenti sejenak dari peran yang terus berjalan, untuk kembali menyapa diri sendiri, dan menemukan kembali makna dalam hal-hal yang sering terlewat.

Menariknya, perjalanan ini juga membuka satu dimensi penting yang sering kali tidak disadari: ia adalah laboratorium nyata komunikasi antarbangsa.

Di setiap kota, mereka tidak hanya berpindah tempat, tetapi juga makna. Bahasa tidak selalu sama. Gestur tidak selalu dimengerti. Istilah sederhana dapat memiliki arti yang berbeda. Dalam situasi seperti itu, komunikasi tidak lagi bergantung pada kata-kata, tetapi pada kepekaan dalam membaca konteks, kesabaran dalam merespons, dan kerendahan hati untuk tidak merasa paling benar.

Bagi mahasiswa, pengalaman seperti ini merupakan pembelajaran yang tak tergantikan. Teori komunikasi antar budaya yang selama ini dibaca di ruang kelas menemukan bentuk nyatanya di jalanan, dalam percakapan singkat dengan orang asing, dalam kebingungan membaca tanda, dalam keputusan untuk percaya atau berhati-hati, bahkan dalam cara duduk, antre, dan diam di ruang publik.

Perjalanan ini menunjukkan bahwa memahami budaya lain tidak cukup hanya dengan mengetahui, tetapi juga perlu mengalami. Tidak cukup dengan melihat, tetapi harus merasakan. Dan tidak cukup dengan berbicara, tetapi juga belajar mendengarkan, bahkan ketika tidak semuanya bisa dipahami sepenuhnya.

Di sisi lain, ketidaknyamanan yang hadir, dingin, lelah, rencana yang berubah, justru membuka ruang refleksi yang lebih jujur. Di situlah muncul kesadaran bahwa hidup tidak harus selalu ideal untuk bisa bermakna. Bahwa dalam keterbatasan, seseorang belajar menyesuaikan diri. Dan dalam proses menyesuaikan diri itulah, kemampuan berkomunikasi, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, ikut bertumbuh.

Buku ini juga tetap berpijak pada hal-hal yang praktis. Ada strategi membawa satu koper kabin, cara menghadapi winter tanpa drama, hingga tips menjaga kewarasan saat teknologi tidak selalu bisa diandalkan. Namun di balik itu semua, ada pesan yang lebih dalam: bahwa perjalanan bukan hanya soal ke mana kita pergi, tetapi juga tentang bagaimana kita menjalani setiap situasi yang tidak selalu sesuai dengan rencana.

Ditulis dengan gaya yang ringan, reflektif, dan sesekali jenaka, buku ini mengajak pembaca, terutama mahasiswa, untuk melihat traveling bukan hanya sebagai aktivitas, tetapi juga sebagai proses belajar yang utuh. Belajar tentang dunia, tentang orang lain, dan pada akhirnya, tentang diri sendiri.

Karena pada akhirnya, usia bukanlah batasan, melainkan pengingat. Bahwa waktu tidak selalu menunggu. Dan bahwa dunia ini terlalu luas untuk hanya dipahami dari satu sudut pandang.

Jika setelah membaca buku ini Anda mulai membuka kalender, menghitung kemungkinan, dan diam-diam berpikir, “sepertinya saya juga bisa,” maka buku ini telah menemukan tujuannya.

Selamat membaca. Dan semoga suatu hari, Anda berani melangkah bukan karena sudah siap, tetapi karena memilih untuk belajar dari setiap perjalanan.

Penulis... ..

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	v
<i>Daftar Isi</i>	viii
<i>Mengapa Sekarang:</i>	
<i>Panggilan Jelita untuk Berangkat</i>	1
<i>Kenapa Winter? Eropa dalam Versi Paling Jujur</i>	4
<i>Spanyol: Awal yang Menguji</i>	8
<i>Sevilla: Pegangan Koper Rusak, Mental Nggak Boleh Ikut Blangsak</i>	10
<i>Córdoba: Koper Aman di Loker, Kami Bebas Menjelajah</i>	15
<i>Granada: Antara Laundromat dan Hujan</i>	20
<i>Madrid: Tak Direncanakan, Tapi Tak Terlupakan</i>	24
<i>Barcelona: Perjalanan yang Mengajarkan Adaptasi dan Kewaspadaan</i>	28
<i>Eropa Barat: Ikonik & Klasik</i>	32
<i>Paris: Indah di Rencana, Berat di Tangga</i>	33
<i>Brussels: Demi Si Kecil yang Legendaris</i>	37
<i>Cologne: Check-in Dapat View Katedral, Bonus Cokelat dan Telur Dadar Termahal</i>	41
<i>Amsterdam: Ikan Haring dan Keberanian Mencoba</i>	45
<i>Eropa Tengah: Estetika & Refleksi</i>	49
<i>Vienna: Strategi Dua Malam, Tiga Destinasi</i>	49
<i>Bratislava: Kota Kecil, Cerita Besar</i>	53
<i>Praha: Ambisi Sehari, Drama Sepanjang Hari</i>	57
<i>Eropa Timur: Kontras & Kejutan</i>	62
<i>Budapest: Tahu Bulat di Negeri Kesepuluh</i>	63
<i>Bukares: Ujian Terakhir Sebelum Pulang</i>	68
<i>Bukan Tentang Ke Mana, Tapi Dengan Siapa Kita Tetap Melangkah</i>	72
<i>10 Tips Traveling Jelita: Melangkah Sadar, Nyaman, dan Bermakna di Usia Menjelang Lima Puluh</i>	75

Mengapa Sekarang: Panggilan Jelita untuk Berangkat

*Waktu tidak pernah benar-benar siap,
kitalah yang harus siap*

Jelita bukan nama orang. Jelita adalah fase. Fase ketika perempuan mulai sering berkata, “capek juga ya,” tapi tetap lanjut jalan. Fase ketika stamina mulai bernegosiasi, tapi keinginan justru makin keras kepala.

Neni dan Sari ada di fase itu. Hidup mereka tidak pernah kosong. Kalender penuh. Grup WhatsApp ramai. Tugas kantor jalan terus. Urusan rumah tidak pernah selesai. Di tengah semua itu, ada satu hal yang diam-diam hilang: waktu untuk diri sendiri. Bukan tidak ada, tapi selalu kalah prioritas.

Mereka paham satu hal penting: tidak ada waktu yang benar-benar longgar. Kalau menunggu semua selesai, sampai pensiun pun belum tentu berangkat. Bahkan bisa jadi, saat semuanya sudah longgar... yang longgar justru lutut. Di usia menjelang lima puluh, tubuh mulai jujur. Naik tangga mulai mikir. Duduk lama mulai pegal. Kena angin dingin sedikit, langsung ingat minyak kayu putih. Tapi anehnya, pada saat yang sama, keinginan untuk jalan justru makin besar.

Mungkin karena mereka sadar, ini bukan waktu untuk menunda. Ini waktunya memanfaatkan. Jelita tidak menunggu “waktu yang tepat”. Karena waktu yang tepat itu seperti sinyal Wi-Fi di tempat umum, kadang ada, kadang hilang, dan sering kali tidak bisa diandalkan. Jadi, mereka memilih untuk membuat waktu sendiri. Tidak menunggu uang berlebih. Mereka menysisihkan. Sedikit-sedikit, tapi konsisten. Tidak menunggu semua siap. Mereka mulai dari yang ada. Tiket dulu. Sisanya menyusul sambil berdoa dan tetap rasional. Keputusan ini bukan nekat. Ini sadar. Ini hasil dari banyak “ah, kapan ya?” yang akhirnya berubah jadi, “ya sudah, sekarang saja.”

Sebelum melangkah lebih jauh, mereka melakukan satu hal penting: berbicara dengan pasangan. Duduk baik-baik. Tidak sambil emosi. Tidak sambil scrolling. Mereka jelaskan rencana. Mereka juga jujur soal kekhawatiran. Dan seperti yang sering terjadi dalam pernikahan yang sehat, diskusi itu berakhir dengan satu hal sederhana: “ya sudah, jalan saja.” Dukungan itu penting.

Karena pergi jauh tanpa restu pasangan itu rasanya seperti bawa koper tanpa rodabisa sih, tapi berat. Dari situ, semuanya mulai terasa mungkin.

Mereka menyusun rencana. Tidak ribet. Tidak ambisius. Waktu disesuaikan. Anggaran dihitung. Itinerary dibuat secukupnya. Mereka sadar, ini bukan lomba siapa paling banyak kota, tapi siapa paling banyak rasa yang bisa dibawa pulang.

Di balik semua itu, sebenarnya ada proses psikologis yang menarik. Di usia ini, perempuan mulai bergeser dari “harus mencapai” menjadi “ingin merasakan”. Mereka tidak lagi mengejar validasi, melainkan mencari makna. Dalam psikologi, fase ini sering disebut sebagai masa peralihan antara pertumbuhan dan stagnasi. Kalau hanya menjalani rutinitas tanpa jeda, hidup terasa membosankan. Tapi ketika mencoba hal baru, termasuk traveling, ada energi yang kembali hidup.

Ada juga kesadaran waktu. Dulu merasa hidup masih panjang. Sekarang mulai sadar, “oh, ternyata tidak selama itu.” Dan kesadaran ini bukan menakutkan, justru membebaskan. Membuat keputusan jadi lebih berani, tapi tetap terarah. Setiap langkah kecil, memesan tiket, memilih kota, menyiapkan jaket tebal, memberi satu pesan penting ke diri sendiri: “saya masih bisa.” Ini yang dalam psikologi disebut *self-efficacy*, rasa mampu yang dibangun dari tindakan nyata, bukan sekadar niat.

Di sisi lain, pilihan hidup juga menjadi lebih selektif. Mereka tidak butuh sepuluh negara. Cukup beberapa tempat, tapi benar-benar dinikmati. Tidak perlu semua destinasi viral. Cukup yang memberi rasa. Traveling, di titik ini, bukan lagi gaya hidup. Ini kebutuhan. Seperti recharge, tapi bukan untuk HP melainkan untuk jiwa.

Bagi Neni dan Sari, perjalanan ini juga memiliki makna yang lebih mendalam. Mereka tidak sekadar ingin jalan-jalan, tetapi juga ingin menjalankan peran sebagai *khalifah fil ardh*. Menjelajah bumi. Melihat langsung luasnya ciptaan. Belajar dari tempat yang berbeda.

Menjadi warga dunia, tanpa kehilangan arah pulang. Maka mereka melangkah. Tidak menunggu waktu kosong. Tidak menunggu kondisi sempurna. Tidak menunggu badan kembali seperti usia dua puluh lima, karena itu jelas tidak realistis. Mereka memilih sekarang. Karena mereka tahu, “nanti” itu sering kali hanya cara halus untuk tidak pernah memulai. Dan kalau menunggu terlalu lama, bisa jadi yang siap justru koper, bukan orangnya.

Dengan rencana yang cukup. Dengan doa yang kuat. Dan dengan satu keyakinan sederhana: hidup ini terlalu berharga untuk terus ditunda.

Mulai sekarang, dengan apa yang ada, selagi masih mampu, karena waktu tidak pernah benar-benar siap, dan perjalanan adalah cara merawat jiwa, menemukan makna, serta mensyukuri peran sebagai khalifah di bumi

Kenapa Winter? Eropa dalam Versi Paling Jujur

Keindahan sering lahir dari ketidaknyamanan.

Pertanyaan itu datang berkali-kali, bahkan sebelum koper benar-benar tertutup. “Kenapa ke Eropa saat winter?” Nada suaranya hampir selalu sama antara heran, khawatir, dan sedikit ingin menyelamatkan. Seolah-olah Neni dan Sari sedang mengambil keputusan yang terlalu berani untuk ukuran perempuan di usia jelita.

Mereka tidak menjawab panjang. Cukup tersenyum, karena mereka tahu ini memang bukan pilihan yang paling nyaman. Orang lain mencari musim yang hangat dan cerah, sementara mereka justru memilih udara dingin yang menggigit. Orang lain sibuk menyiapkan pakaian ringan, mereka malah harus berpikir keras agar tetap hangat tanpa terlihat seperti lemari berjalan.

Semua ini tidak direncanakan sejak lama. Niat itu muncul sederhana, pada bulan November 2025, berawal dari sesuatu yang sangat dekat dengan keseharian mereka, nama-nama asrama di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta: Andalusia, Cordoba, Alhambra, dan Granada. Nama-nama itu selama ini hanya diucapkan, tetapi belum pernah benar-benar “ditemui”. Dari situlah muncul satu pertanyaan yang awalnya terasa ringan, tetapi ternyata cukup kuat untuk mendorong: bagaimana jika tempat-tempat itu benar-benar dikunjungi?

Biasanya, pertanyaan seperti itu akan berhenti di angan-angan. Namun kali ini berbeda. Mungkin karena usia yang tidak lagi muda, atau karena kesadaran bahwa waktu tidak selalu bisa ditunda, pertanyaan itu justru berubah menjadi rencana. Dilalah, waktu yang tersedia bertepatan dengan liburan semester. Seolah ada celah yang terbuka, dan mereka memilih untuk masuk.

Mereka menyampaikan rencana itu kepada atasan. Tanpa banyak penjelasan berlapis, hanya disampaikan apa adanya. Respons yang datang pun sederhana: disetujui. Lega, sekaligus membuat semuanya terasa semakin nyata. Percakapan berikutnya terjadi di rumah, dengan pasangan masing-

masing. Tidak ada drama, hanya keterbukaan. Mereka menyampaikan niat, menjelaskan rencana, dan mengakui kekhawatiran. Dukungan itu hadir, tidak berlebihan, tetapi cukup untuk menenangkan langkah.

Tahap berikutnya adalah visa Schengen, bagian yang sering membuat rencana berhenti sebelum benar-benar dimulai. Namun perjalanan mereka memiliki cerita tersendiri. Neni mengurus visanya dari Jeddah, karena saat itu ia sedang bertugas di sana. Di sela kesibukan, ia menyempatkan diri untuk mengurus dokumen dan menjalani proses administrasi yang tidak selalu mudah. Sementara itu, Sari mengurus visa dari Jakarta, dengan ritme dan tantangan yang berbeda.

Dua kota yang berjauhan, dua proses yang berjalan sendiri-sendiri, tetapi dengan tujuan yang sama. Ada fase menunggu yang cukup menguji kesabaran, saat semuanya sudah disiapkan tetapi hasilnya belum muncul. Di titik itu, yang bisa dilakukan hanya menunggu dan berdoa.

Pada awal Januari 2026, jawaban itu akhirnya tiba. Visa mereka disetujui. Dari dua tempat yang berbeda, mereka sampai pada satu titik yang sama: siap berangkat.

Di sinilah keputusan penting diambil. Mereka sepakat untuk tidak mempersulit perjalanan dengan membawa barang bawaan yang berlebihan. Masing-masing hanya membawa satu koper kabin. Tidak ada bagasi tambahan, tidak ada ruang untuk membawa hal-hal “siapa tahu nanti dipakai”.

Keputusan ini terlihat sederhana, tetapi sebenarnya cukup menantang. Musim dingin identik dengan pakaian tebal, berlapis, dan memakan banyak ruang. Namun, mereka sadar bahwa semakin banyak barang yang dibawa, semakin berat langkah yang harus ditempuh. Mereka tidak ingin perjalanan ini berubah menjadi perjuangan melawan koper sendiri. Maka mereka memilih dengan sadar. Mana yang benar-benar dibutuhkan, dan mana yang hanya memberi rasa aman semu. Di situ mereka menyadari sesuatu yang cukup menarik, yang sering membuat perjalanan terasa berat bukan hanya karena barang, tetapi juga karena kekhawatiran. Ketika barang diringankan, pikiran pun ikut terasa lebih ringan.

Pada 21 Januari 2026, mereka benar-benar berangkat. Masuk ke musim yang justru dihindari oleh banyak orang. Winter, dengan segala reputasinya sebagai musim yang tidak ramah.

Udara dingin langsung terasa sejak langkah pertama. Keluar dari ruangan hangat menuju udara luar seperti berpindah dunia. Dingin tidak hanya menyentuh kulit, tetapi menembus hingga ke tulang. Tubuh perlahan menyesuaikan, sambil sesekali mengingatkan bahwa ini bukan kondisi yang biasa. Namun justru di situlah pengalaman itu mulai terasa. Mereka melihat Eropa dalam keadaan yang berbeda. Tidak ramai, tidak ada antrean panjang, dan tidak terlalu sibuk karena keramaian wisatawan. Kota terasa lebih tenang, lebih pelan, dan entah bagaimana, lebih jujur. Tidak ada kesan dibuat-buat. Semuanya berjalan apa adanya.

Berjalan di musim dingin mengubah cara mereka menikmati perjalanan. Mereka tidak bisa terburu-buru. Tubuh memaksa untuk melambat. Mereka lebih sering berhenti, lebih sering mencari tempat yang hangat, dan lebih sering duduk tanpa rencana yang kaku. Secangkir minuman panas menjadi sangat berarti. Duduk di kafe kecil, memperhatikan orang-orang, mendengar bahasa yang asing, dan merasakan suasana sekitar menjadi pengalaman yang tak tergantikan. Traveling tidak lagi tentang mengejar banyak tempat, tetapi tentang menjaga ritme dan tetap hadir.

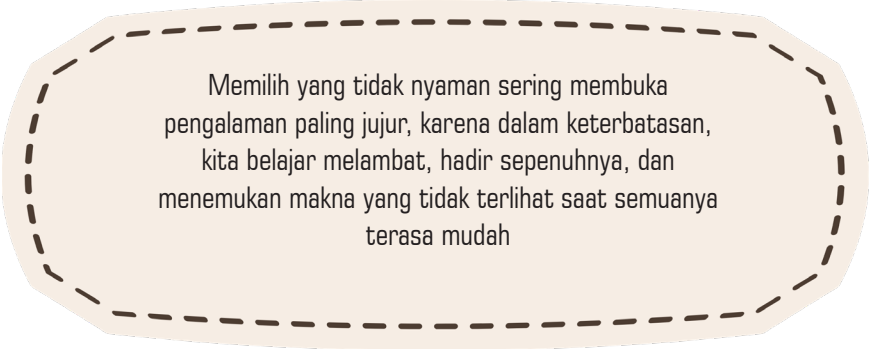
Dalam proses itu, mereka belajar menurunkan ego. Tidak semua tempat harus dikunjungi. Tidak semua rencana harus dijalankan. Mereka memilih sesuai kemampuan, bukan ambisi. Dan justru di situlah muncul kepuasan yang berbeda. Secara psikologis, pengalaman ini memberi ruang bagi refleksi yang mendalam. Ketika kenyamanan berkurang, kesadaran meningkat. Mereka menjadi lebih peka terhadap tubuh, lingkungan, dan diri mereka sendiri. Tidak banyak distraksi, tidak banyak tuntutan, hanya ruang untuk merasakan.

Bagi perempuan di fase jelita, ini adalah ruang yang sangat berharga. Ruang untuk berhenti sejenak dari peran-peran yang selama ini melekat, dan kembali menjadi diri sendiri. Ketidaknyamanan yang mereka rasakan perlahan berubah menjadi latihan, latihan sabar, latihan adaptasi, dan latihan menerima bahwa tidak semua hal harus ideal agar bisa dinikmati. Dari situ muncul kesadaran sederhana, tetapi kuat: mereka masih mampu. Masih bisa berjalan pada suhu rendah, masih bisa beradaptasi dengan kondisi baru, dan masih bisa menikmati perjalanan meskipun tidak selalu nyaman.

Winter juga membuat mereka lebih selektif. Tidak hanya dalam memilih destinasi, tetapi juga dalam memilih pengalaman. Mereka tidak lagi mengejar banyak tempat, tetapi memilih apa yang benar-benar ingin dirasakan.

Pada akhirnya, mereka menyadari bahwa pilihan ini bukan sekadar tentang musim. Ini tentang keberanian memilih pengalaman yang mungkin

tidak nyaman, tetapi justru yang paling jujur. Karena dalam keterbatasan, mereka menemukan kehadiran. Dalam dingin, mereka menemukan kehangatan yang berbeda. Dan dari perjalanan itu, mereka tidak hanya membawa pulang cerita, tetapi juga pemahaman.



Memilih yang tidak nyaman sering membuka pengalaman paling jujur, karena dalam keterbatasan, kita belajar melambat, hadir sepenuhnya, dan menemukan makna yang tidak terlihat saat semuanya terasa mudah

*Spanyol:
Awal yang Menguji*

PETUALANGAN BUDAPEST KITA!



Sevilla: Pegangan Koper Rusak, Mental Nggak Boleh Ikut Blangsak

Perjalanan selalu menguji sebelum memberi cerita.

Perjalanan ini tampaknya memang tidak ingin dimulai dengan terlalu mulus. Baru saja kaki menginjak Eropa, ujian kecil langsung menyapa. Bukan imigrasi, yang justru berjalan lancar tanpa drama, melainkan sesuatu yang lebih sederhana, tapi dampaknya terasa: koper.

Neni datang dari Jeddah. Sementara itu, Sari berangkat dari Jakarta. Dua perjalanan dari arah yang berbeda, dengan ritme yang berbeda, akhirnya bertemu di kota yang sama: Sevilla.

Neni tiba lebih dulu dan langsung menuju hotel. Semuanya berjalan tenang. Sari menyusul di sore hari, membawa rasa lega setelah perjalanan panjang. Proses imigrasi terasa mudah, nyaris tanpa hambatan. Tidak ada pertanyaan yang menyulitkan. Tidak ada pemeriksaan yang berlarut. Semua terasa lancar, terlalu lancar, sampai akhirnya kejutan kecil muncul di conveyor belt.

Saat koper keluar, Sari langsung tahu ada yang tidak beres. Pegangannya rusak. Tidak patah sepenuhnya, tapi cukup untuk mengubah cara memperlakukannya. Koper yang seharusnya ditarik, kini harus didorong. Ia sempat terdiam. Ini baru hari pertama. Tapi tidak ada ruang untuk banyak pilihan. Koper tidak bisa diajak kompromi. Jadi ia memilih tetap berjalan.

Dengan arahan Neni, ia menuju ke konter bus bandara. Komunikasi menjadi tantangan berikutnya. Petugas hanya berbicara bahasa Spanyol. Sari mengandalkan bahasa Inggris, gestur, dan keberanian. Percakapan berlangsung seadanya, penuh ekspresi dan tebakan, sampai akhirnya satu kalimat muncul dan cukup untuk menyelamatkan situasi: “*cash or card*.” Ia memilih kartu. Tiket didapat. Perjalanan berlanjut.

Bus membawanya ke stasiun kereta, titik temu yang sudah disepakati. Di sana, Neni sudah menunggu. Tidak ada sambutan berlebihan. Hanya senyum yang sederhana, tapi cukup untuk menandai bahwa perjalanan ini sekarang benar-benar dimulai bersama.

Tantangan berikutnya belum selesai. Koper tanpa pegangan itu harus diajak melewati jalan berbatu khas Eropa. Yang di foto terlihat estetik, tetapi dalam kenyataannya terasa cukup menantang. Koper sering tersendat. Harus diarahkan dengan sabar. Awalnya mereka berniat berjalan kaki ke hotel, tapi setelah beberapa langkah, mereka menyadari bahwa rencana di peta tidak selalu sesuai dengan kondisi di lapangan. Mereka memilih naik bus lokal. Keputusan sederhana, tapi tepat. Pembayaran pun mudah. Tinggal tap kartu, tanpa perlu mencari uang kecil.

Saat akhirnya sampai di hotel, rasa lega perlahan terasa. Lelah masih ada, tapi tidak lagi mengganggu. Hari pertama tidak diisi dengan banyak aktivitas. Mereka sudah mengantisipasi itu. Dari Indonesia, mereka membawa makanan cepat saji secukupnya. Bukan untuk gaya, tapi untuk bertahan. Tubuh masih lelah, waktu terbatas, dan perut belum tentu siap menerima menu baru. Pilihan sederhana itu terasa sangat membantu. Praktis, aman, dan cukup menenangkan.

Malam ditutup dengan ritual kecil yang terasa akrab. Minyak GPU dioleskan di kaki yang pegal. Di tengah udara Eropa yang dingin, aroma itu membawa kehangatan yang tidak hanya fisik, tapi juga emosional. Setelah itu, istirahat menjadi keputusan yang paling masuk akal.

Keesokan harinya, perjalanan benar-benar dimulai. Mereka keluar hotel pukul delapan pagi untuk menuju The Royal Alcázar of Seville. Tiket sudah dipesan untuk pukul setengah sepuluh. Suasana masih gelap. Rasanya seperti subuh di Jakarta, hanya saja tanpa suara azan. Mereka berjalan pelan menyusuri jalan sempit, melewati bangunan tua yang masih sunyi. Di sepanjang jalan, pohon jeruk berjajar dengan buah yang lebat. Pemandangan yang tidak direncanakan, tapi justru memberi kesan kuat sejak awal.

Saat pintu Alcázar dibuka, mereka masuk. Mereka tidak terburu-buru. Mereka menikmati. Mereka membaca. Mereka membiarkan tempat itu “bercerita”.

Setelah itu, perjalanan berlanjut ke Plaza Nueva dan Plaza de España. Mereka naik bus lokal, lalu berjalan menyusuri taman yang luas. Di sana, mereka berhenti. Bukan karena lelah, tapi karena tertarik pada pertunjukan. Seorang penari flamenco tampil di tengah kerumunan kecil. Gerakannya tegas. Hentakan kakinya kuat. Ekspresinya dalam. Musiknya sederhana, tapi terasa hidup. Mereka tidak hanya melihat. Mereka ikut merasakan.

